

**Etika Keilmuan Guru dalam Perspektif Hadis: Analisis Hadis
Larangan Menyembunyikan Ilmu**

Rohyan Amanda

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhar Pekanbaru

Email: amandarohyan@gmail.com

**Corresponding Author*

Email : amandarohyan@gmail.com

ABSTRAK

Guru memiliki posisi sentral dalam proses pendidikan, bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam pengamalan nilai-nilai keilmuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji etika keilmuan guru dalam perspektif hadis, khususnya melalui analisis hadis tentang larangan menyembunyikan ilmu. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis studi pustaka (library research) dengan teknik analisis dokumen terhadap hadis-hadis yang relevan, terutama hadis riwayat At-Tirmidzi yang menekankan ancaman bagi orang yang enggan menyampaikan ilmu. Hasil kajian menunjukkan bahwa menyampaikan ilmu adalah kewajiban moral dan agama bagi seorang guru, sementara menyembunyikannya termasuk dosa besar yang diancam dengan siksa neraka. Hadis tersebut menegaskan bahwa guru harus memiliki sifat terbuka, amanah, pemurah, dan bertanggung jawab dalam menyebarkan ilmu kepada masyarakat. Kajian ini menegaskan pentingnya integritas guru dalam membagikan ilmu sebagai bagian dari amanah keilmuan dalam Islam.

Kata Kunci: *Etika Keilmuan, Guru, Larangan, Menyembunyikan Ilmu*

A. Pendahuluan

Dalam proses belajar mengajar, guru menempati posisi penting dan penentu berhasil tidaknya pencapaian tujuan suatu proses pembelajaran. Sekalipun proses pembelajarantelah menggunakan berbagai model pendekatan dan metode yang lebih memberi peluang siswa aktif, kedudukan dan peran guru tetap penting dan menentukan. Dalam sebuah ungkapan bahasa Arab dinyatakan, “ath-thoriqotu ahammu minal maadah, wal mudarrisu ahammu min kulli sya’I” (Metode atau cara pembelajaran lebih penting daripada materi pembelajaran, dan guru lebih penting dari segalanya). Ungkapan ini mengandung makna bahwa seorang guru harus menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan. Lebih baik dari itu, penguasaan metode pembelajaran oleh seorang guru memiliki arti lebih penting lagi dan menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran dari pada hanya penguasaan

materi. Di atas itu semua, posisi dan peran guru jauh lebih penting dan menentukan atas segalanya. Materi, metode, media, dan sumber pembelajaran, semuanya menjadi tidak bermakna apabila guru tidak mampu memerankan tugasnya dengan baik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode membaca, memahami, mengklasifikasi, mengaitkan dan menyimpulkan isi tentang hadis yang berkaitan dengan ilmu yang bermanfaat dan hadis yang berkaitan dengan keutamaan orang yang berilmu. Dengan demikian teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penulisan ini adalah menganalisis dan menelaah dokumen yang ada untuk mempelajari pengetahuan dan fakta yang hendak dikaji

B. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian telah membahas tema serupa mengenai etika keilmuan guru dalam perspektif hadis. Salah satunya adalah artikel yang ditulis oleh Zulhammi dengan judul “Etika Profesi Keguruan Tinjauan Hadits Rasulullah SAW” yang dipublikasikan dalam *Darul 'Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman* (2018). Dalam artikel tersebut, Zulhammi menekankan bahwa etika profesi keguruan dalam Islam mencakup tanggung jawab moral guru untuk menyampaikan ilmu dengan penuh keikhlasan dan tanpa menyembunyikan pengetahuan yang dimilikinya. Ia mengutip berbagai hadis yang menunjukkan pentingnya transparansi dan kejujuran dalam menyampaikan ilmu kepada siswa [Zulhammi, 2018]

Selain itu, penelitian oleh Samsul Bahri, Masdin, dan Marzuki dengan judul “Urgensi Etika dan Profesionalisme Guru dalam Perspektif Islam” yang dipublikasikan dalam *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* (2020) juga relevan dengan topik ini. Penelitian ini membahas hubungan antara etika dan profesionalisme guru dalam Islam, serta bagaimana kedua aspek tersebut saling terkait dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermoral. Mereka menekankan bahwa guru harus memiliki integritas dan komitmen tinggi dalam menyampaikan ilmu kepada siswa, serta menjauhi sikap menyembunyikan pengetahuan yang dapat merugikan umat [Bahri, 2021].

Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan etika keilmuan dalam profesi keguruan sangat penting dalam Islam. Guru tidak hanya bertanggung jawab dalam mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki kewajiban moral untuk menyampaikan ilmu tersebut dengan penuh kejujuran dan tanpa menyembunyikannya, sebagaimana ditegaskan dalam hadis yang menjadi fokus utama dalam jurnal ini.

C. Metode Penelitian

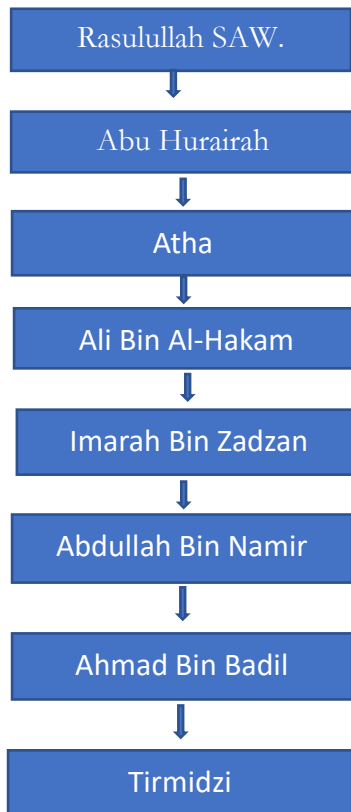
Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan menggunakan penelitian kepustakaan (*Library research*), yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Dalam hal ini penulis mengumpulkan beberapa sumber diantaranya: buku-buku yang relevan dengan topik penelitian, jurnal dan artikel ilmiah.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Hadis

حدثنا أحمد بن بديل بن قريش اليامي الكوفي حدثنا عبد الله بن نمير عن عمارة بن زاذان عن علي بن الحكم عن عطاء عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم من سئل عن علم ثم كتمه ألجم يوم القيامة بلجام من نار

2. Pohon Sanad



3. Terjemahan

Telah menceritakan kepada kami, Ahmad bin Badil bin Qurqisy Al-Yami Al-Kafi, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Namir dari 'Imarah bin Zadzan dari Ali bin Al-Hakam dari 'Atha dari Abu Huraerah berkata, "bersabda Rasulullah SAW, "Barangsiapa yang ditanya suatu ilmu kemudian ia menyembunyikannya, maka Allah akan membungkamnya pada hari kiamat dengan bara api neraka."

Kosa kata (mufradat)

ditanya oleh seseorang yang sangat memerlukan ilmu	سُئِلَ
menyembunyikan ilmu	كَتَمَهُ
dikendalikan dengan tali seperti kuda	أَلْجَمَ

4. Kualitas Hadis

Menurut Nashiruin Al-Albani bahwa Hadist diatas adalah shohih.

5. Penjelasan (Syarah Hadis)

Di antara sifat guru yang baik adalah menyebarluaskan ilmu baik melalui pengajaran, pembelajaran, menulis buku, internet dan lain-lain. Ilmu hendaknya dikonsumsi oleh semua umat manusia secara luas, agar manfaatnya lebih luas dan masyarakat mendapat pancaran sinarnya ilmu. Kewajiban seorang alim adalah menyampaikan ilmu kepada orang lain di samping mengamalkannya untuk diri sendiri. Dalam Hadis Rasulullah saw disebutkan:

“Dari Abdillah bin `Amr bahwa Nabi saw bersabda: “Sampaikan dari padaku walaupun satu ayat dan beritakanlah tentang Bani Israil dan tidak ada dosa. Barang siapa yang mendustakan atas nama aku dengan sengaja, maka bersiap-siaplah tempat tinggalnya dalam neraka”. (HR. Bukhari).

Maksud sampaikanlah ilmu atau pelajaran dari Nabi saw walaupun sedikit sesuai dengan kemampuan atau sesuai dengan kemampuan yang dimiliki atau sesuai ilmu yang diketahuinya. Menyampaikan ilmu wajib dan menyimpannya perbuatan dosa yang disebut dengan katim al-`ilmi. Beritakanlah tentang kisah-kisah tentang Bani Israil yang disebut dengan Israiliyat asal tidak berdosa yakni tidak bohong dan tidak berdusta tetapi ada dasar periwayatan yang kuat. Ancaman orang yang berdusta dalam pemberitaan dari Nabi seperti membuat Hadis bohong (Hadis mawdhu') adalah neraka. Tugas guru adalah penyampai ilmu, penyampai ayat dan penyampai Hadis, tidak boleh menyimpannya. Orang yang menyimpan ilmu ancamannya besar sebagaimana disebutkan dalam Hadis berikut.

Pada Hadis di atas Rasul bersabda: *“Barang siapa yang ditanya sesuatu ilmu”* Barang siapa yang ditanya tentang ilmu yang dibutuhkan oleh penanya dalam urusan agama, baik menyangkut ilmu fardu 'ain maupun ilmu fardu kifayah. kemudian ia menyembunyikannya

Maksud menyembunyikan ilmu tidak mau menjawab pertanyaan yang dihadapi oleh seseorang atau malah melarang buku yang dibaca ia nanti pada hari kiamat dikendalikan dengan tali kendali dari api neraka. Api neraka diletakkan pada mulut penyimpan ilmu sebagaimana tali kendali diletakkan pada mulut binatang sebagai siksaannya. Al-Thibiy berkata, bahwa api yang diletakkan pada mulutnya diserupakan dengan tali kendali di mulut binatang karena sama-sama diam. Orang alim diam dengan ilmunya sedangkan binatang diam terkendali tidak dapat melakukan kehendaknya secara bebas. Menurut al-Sayyid, bahwa maksud ilmu di sini adalah ilmu yang wajib diajarkan seperti mengajarkan keislaman terhadap orang kafir, mengajarkan shalat pada waktunya, minta fatwa tentang halal dan haram bukan ilmu sunah yang tidak merupakan keharusan (Tuhfat al-Ahwadziy).

Sifat guru yang baik adalah terbuka, transparan dan pemurah tidak pelit dalam ilmu agama bagi siapa saja yang memerlukannya. Ilmu yang diajarkan dan diberikan kepada orang lain justru manfaatnya akan lebih banyak, ilmu itu malah bertambah dan tidak akan habis. Berbeda dengan harta kekayaan jika dibagi-bagikan kepada orang lain justru habis. Dalam Ta'lim al-Muta'allim disebutkan bahwa Abu Yusuf ketika ditanya tentang kesuksesannya:

Dengan apa engkau mendapatkan ilmu? Ia menjawab: *“Aku tidak diam belajar dengan siapa saja dan aku tidak pelit memberi ilmu”.*

Konsep keberhasilan dalam pendidikan ada dua; pertama ketekunan belajar dengan siapa saja walaupun dengan orang yang lebih muda dan tidak ada rasa gengsi atau malu. Kedua, pemurah dalam memberi pelajaran atau mengajar kepada orang lain. Keduanya merupakan kewajiban, yakni kewajiban belajar bagi yang belum tahu suatu ilmu dan kewajiban mengajar bagi orang yang telah memiliki ilmu.

6. Analisis Hadis dalam konteks islam

Rasulullah adalah wujud implementasi dari ajaran Islam. Dan, ajaran Islam sendiri sangat mengutamakan ilmu pengetahuan. Dalam sebuah hadisnya, Nabi Muhammad bersabda

- a. Kewajiban guru atau orang alim menyampaikan ilmu kepada orang lain yang membutuhkan penjelasannya terutama anak-anak muridnya, melalui tulisan seperti karya ilmiah, buku dan audio visual [Abdul, 2012]

- b. Larangan menyembunyikan ilmu syara' yang dibutuhkan orang lain
- c. Sifat guru yang baik adalah terbuka, transparan dan pemurah dalam ilmu yang dibutuhkan oleh masyarakat.
- d. Ancaman menyimpan ilmu sejenis dengan perbuatannya, yakni diikat mulutnya dengan api neraka karena mulutnya bungkam tidak menjawab kebenaran.
- e. dalam menyampaikan ilmu seorang ulama tidak pantas berlaku tidak senonoh yang menyebabkan kepribadiannya nampak buruk. [Fathiyah, 1986]

E. Kesimpulan

Kajian ini menegaskan bahwa hadis memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk etika keilmuan dan tanggung jawab seorang guru dalam Islam. Hadis-hadis yang membahas tentang larangan menyembunyikan ilmu, seperti yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, memberikan pemahaman mendalam bahwa menyampaikan ilmu bukan sekadar anjuran, tetapi merupakan kewajiban moral dan spiritual bagi setiap orang yang berilmu, khususnya bagi para pendidik. Dalam konteks pendidikan Islam, guru diposisikan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai penyambung risalah kenabian yang memiliki amanah besar dalam menyebarkan ilmu kepada masyarakat. Menyembunyikan ilmu, apalagi ketika diminta, dipandang sebagai bentuk pengkhianatan terhadap amanah tersebut dan mendapatkan ancaman berat di akhirat. Hal ini memperkuat pentingnya sifat amanah, keterbukaan, dan kedermawanan ilmu bagi seorang guru. Selain itu, kajian ini juga menyoroti bahwa ilmu yang tidak disampaikan akan kehilangan nilai manfaatnya, dan justru menjadi sumber kesesatan ketika disimpan untuk kepentingan pribadi. Sebaliknya, ilmu yang diajarkan dan dibagikan secara ikhlas akan menjadi amal jariyah yang terus mengalir pahalanya, sebagaimana ditegaskan dalam banyak hadis lainnya. Oleh karena itu, penting bagi setiap guru atau orang alim untuk memiliki integritas, kesadaran etis, dan sikap tanggung jawab terhadap ilmu yang dimilikinya. Dalam konteks yang lebih luas, nilai-nilai ini tidak hanya relevan bagi pendidik formal, tetapi juga bagi siapa saja yang memiliki pengetahuan dan kapasitas untuk membagikannya demi kemaslahatan umat. Pemahaman ini menjadi landasan penting dalam membangun sistem pendidikan Islam yang berakar pada kejujuran, keberanian menyampaikan kebenaran, dan keikhlasan dalam mengajar demi menciptakan masyarakat yang berilmu, adil, dan bertakwa.

Referensi

- Abdul majid khon, hadist tarbawi, Jakarta: kencana
Ad-darimy, Sunan Darimi no 179
Al-imam al-ghazali. 2013. *Ihya Ulumiddin*, terj. Ibnu Ibrahim Badalillah. Jakarta: Republika
Bahri, Samsul dkk. 2021. Urgensi Etika dan Profesionalisme Guru dalam Perspektif Islam. *AL-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*. Vol. 14, No. 2
Zulhammi. 2018. Etika profesi keguruan tinjauan hadits Rasulullah saw. *DARUL 'ILMI: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 6, No. 2